

**STUDI DESKRIPTIF PENGUATAN PEMAHAMAN SISTEM MANAJEMEN TERPADU BERBASIS MUTU, MUTU LABORATORIUM, KESELAMATAN KESEHATAN KERJA, LINGKUNGAN, ANTI PENYUAPAN DAN KEAMANAN INFORMASI PADA PEGAWAI BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN TAHUN 2024**

**Desyawati Utami**

Universitas Esa Unggul

[desyawati@esaunggul.ac.id](mailto:desyawati@esaunggul.ac.id)

---

Received: 05-09-2024

Revised: 24 -09-2024

Approved: 28-09-2024

---

**ABSTRAK**

*Standar yang mengatur rangkaian masukan, proses, dan keluaran dalam perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, serta tindak lanjut bertujuan untuk meningkatkan kinerja proses bisnis secara terpadu dan berkesinambungan. Hal ini menjadi acuan ketatalaksanaan kementerian dan lembaga dalam mencapai hubungan kerja yang efektif dan efisien antar unit organisasi, sehingga menghasilkan keluaran yang bernilai tambah bagi pemangku kepentingan dan menjamin kepuasan pelanggan. Di lingkungan BPOM, banyaknya sistem manajemen yang diterapkan menjadi tantangan dalam memadukan standar tersebut. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimental dengan rancangan one group pre-post test, melibatkan 280 responden dari perwakilan Manajemen Representative Sistem Manajemen Seri ISO di wilayah kerja Pusat, Barat, Tengah, dan Timur BPOM. Peningkatan pengetahuan diukur melalui uji pre dan post test sebelum dan sesudah bimbingan teknis tentang sistem manajemen terpadu (QHSEABIS) yang dilaksanakan secara hybrid. Analisis data menggunakan uji T, menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum bimbingan teknis adalah 70, meningkat menjadi 95 setelah bimbingan. Hasil penelitian mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah bimbingan teknis ( $p$  value = 0,000).*

**Kata Kunci:** *Pemikiran Berbasis Risiko, Pendekatan Proses, Perbaikan Berkelanjutan, Sistem Manajemen Terpadu*

**PENDAHULUAN**

Sistem Manajemen Terpadu adalah rangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan dan tindak lanjut pada *input*, proses dan *output* yang memadukan semua komponen bisnisnya menjadi satu (Fauzia & Susanto, 2023). Implementasi Sistem Manajemen di Lingkungan BPOM sudah dimulai sejak tahun 1999 dengan diraihnya akreditasi untuk sistem manajemen mutu laboratorium berdasarkan ISO 17025. Dilanjutkan dengan penerapan sistem manajemen mutu di 104 unit organisasi berdasarkan ISO 9001, yang saat ini memasuki periode siklus V, untuk proses resertifikasi BPOM, 29 UKP, 42 Balai Besar POM dan 31 Loka POM.

Direktorat Registrasi Pangan Olahan BPOM mengawasi proses sertifikasi sistem manajemen anti penyuapan berdasarkan ISO 37001:2016 (Anti-Bribery Management Systems-Requirements with Guidance for Use BSI Standards Publication, 2016) dan saat ini SMAP sudah diterapkan oleh 20 unit organisasi dan memasuki siklus kedua, untuk proses resertifikasi Dit. RPO, Insp. Utama, Biro Umum, Pusdatin, 17 Balai Besar POM dan 1 Loka POM. Isu penyakit akibat kerja bagi laboran di Laboratorium Pengujian di Balai Besar POM Medan menjadi pemicu bagi organisasi untuk menerapkan standar sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, yang sebelumnya adalah OHSAS 18001 dan saat ini menjadi ISO 45001:2018 (INTERNATIONAL STANDARD ISO 45001 Occupational Health and Safety Management Systems — Requirements with Guidance for Use, 2018). Saat ini penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja

sudah masuk periode *surveillance* untuk 1 Laboratorium Pengujian dan 2 Balai Besar POM.

Kebutuhan untuk mengelola risiko keamanan informasi rahasia organisasi secara proaktif dan efektif menjadi dasar untuk penerapan sistem manajemen keamanan informasi berdasarkan ISO 27001 oleh Pusdatin. Sistem manajemen ini merupakan acuan dalam mengelola dan melindungi informasi sensitif organisasi secara efisien yang mencakup personil, proses dan sistem informasi teknologi (BSN, 2013). Pencemaran lingkungan tidak dapat dihindari dari hasil keluaran proses bisnis yang tidak diharapkan memicu Unit Kerja di Palangkaraya menerapkan sistem manajemen lingkungan berdasarkan ISO 14001:2015 (Sistem Manajemen Lingkungan-Persyaratan Dengan Panduan Penggunaan Environmental Management Systems - Requirements with Guidance for Use, 2016).

Implementasi sistem manajemen secara terpisah yang diterapkan di lingkungan BPOM menjadi tidak efektif dan efisien dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan dan tindak lanjut untuk menjalankan fungsi kerja dalam mencapai kepuasan pelanggan dan pemangku kepentingan serta layanan prima. PAS 99 (Publicly Available Specification 99) yang dikeluarkan dari British Standard Institution (Jayusman, 2021) merupakan persyaratan umum untuk sistem manajemen yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja dalam merancang suatu Sistem Manajemen Terpadu (SMT) atau *Integrated Management System* (IMS). Persyaratan tersebut dimaksudkan untuk mendorong organisasi yang menggunakan lebih dari satu sistem manajemen memandang PAS 99 sebagai peluang untuk memiliki sistem manajemen tunggal holistik yang memungkinkan organisasi menjalankan fungsi proses bisnis secara efektif. Landasan penerapan utama SMT adalah pada saat ini sudah tidak relevan lagi menerapkan sistem tunggal atau secara terpisah.

Kajian terhadap proses penerapan SMT telah banyak dilaporkan antara lain terkait dengan ragam perspektif (Utami et al., 2024), rancangan SMT, SMT terkait efisiensi penanganan peralatan dan SMT terkait proses Audit SMT berbasis ISO 9001 dan ISO 27001 dalam Total Quality Management & Business Excellent (Yunastyo et al., 2024). Penerapan SMT berbasis SMM (ISO 9001), SML (ISO 14001), SMK3 (ISO 45001) dan SMAP (ISO 37001) diantaranya telah diterapkan di PT. Pelindo Jasa Maritim Makassar (Gani et al., 2023). Penerapan SMT mempertimbangkan keenam standard tersebut memiliki banyak kesamaan prosedur operasional, beririsan, dan dapat dikerjakan secara bersamaan. Apabila prosedur tersebut dikerjakan secara sendiri-sendiri maka berdampak pada lamanya waktu pengerjaan dan fokus pekerjaan yang banyak bercabang sehingga pekerjaan tidak terlaksana secara efisien. Tujuan SMT adalah tercapainya efisiensi operasional (Harumi et al., 2021).

Umumnya manfaat penerapan SMT terkait dengan beberapa aspek antara lain (1) mengurangi duplikasi pekerjaan, (2) mengurangi resiko dan meningkatkan keuntungan, (3) menselaraskan sasaran, (4) menselaraskan tanggung jawab dan wewenang, (5) lebih fokus dalam menyelesaikan masalah, (6) menciptakan konsistensi, (7) meningkatkan efektifitas komunitas, (8) meningkatkan kinerja perusahaan serta (9) mampu menekan jumlah ketidaksesuaian audit pihak ke 3 dan (10) pengendalian informasi terdokumentasi terbukti menjadi lebih efektif dan efisien. Integrasi SMM ISO 9001, SMML ISO 17025, SMAP ISO 37001, SMK3 ISO 45001, SMKI ISO 27001 dan SML ISO 14001 di lingkungan BPOM sangat relevan untuk dilakukan sehingga tujuan dalam menjalankan fungsi proses bisnisnya yang efektif dan memberikan jasa pelayanan yang prima dapat terpenuhi. Sebagai salah satu bentuk pemenuhan klausul 7.3 dan 7.4 BPOM mampu memastikan bahwa seluruh pegawai peduli terhadap standard sistem manajemen terpadu yang

diterapkan dan dikomunikasikan baik secara internal maupun eksternal maka diperlukan intervensi pengetahuan pegawai di lingkungan BPOM tentang sistem manajemen terpadu (QHSEABIS) dalam rangka membangun SMT yang kuat untuk mendukung mutu, K3, lingkungan proses operasional dan keamanan informasinya yang berintegritas dan akuntabel.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptik kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian quasi eksperimen *one group pre test-post test design*. Penelitian dilaksanakan dengan cara menilai tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan intervensi pemberian bimbingan teknis tentang sistem manajemen terpadu QHSEABIS di lingkungan BPOM secara *hybrid* dan kemudian dilakukan penilaian kembali sesudah dilaksanakannya bimbingan teknis. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling* dengan jumlah sampel 280 orang. Pengumpulan data dilakukan pada saat sebelum dan sesudah diberikan bimbingan teknis dengan menggunakan kuesioner sebanyak 15 soal. Analisis data statistik yang digunakan adalah uji t dependen.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.**  
**Distribusi Frekuensi Sebelum dan Sesudah Bimbingan Teknis Sistem Manajemen Terpadu QHSEABIS**

Variabel Tingkat Pengetahuan	Mean	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
Sebelum Bimbingan Teknis	70	5	100
Sesudah Bimbingan Teknis	95	50	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan bimbingan teknis sistem manajemen terpadu QHSEABIS didapatkan nilai rata-rata responden adalah 70 dengan nilai minimal adalah 5 dan nilai maksimal adalah 100 sehingga dapat disimpulkan nilai rerata sebelum diberikan bimbingan teknis masuk dalam kategori cukup (baik: 76-100, cukup: 56-75, kurang: 40-55) (Setiawan & Raharjo, 2022). Kemudian berdasarkan Tabel 1 juga diketahui bahwa setelah pemberian bimbingan teknis, nilai rata-rata responden adalah 95 dengan nilai minimal 50 dan maksimal adalah 100 sehingga dapat disimpulkan nilai rerata responden setelah bimbingan teknis masuk dalam kategori baik (baik: 76-100, cukup: 56-75, kurang: 40-55) (Putri, 2017).

**Tabel 2.**  
**Hasil Analisis Uji T**

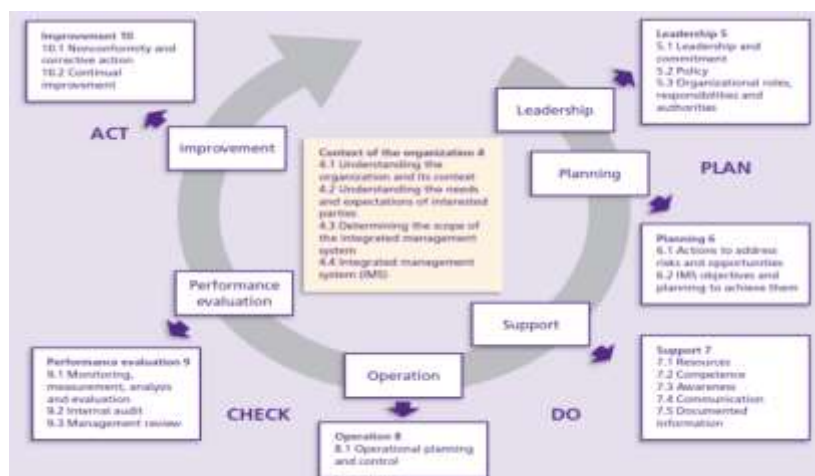
Variabel Tingkat Pengetahuan	Mean	p-value	N
Sebelum Bimbingan Teknis	70	0,000	280
Sesudah Bimbingan Teknis	95	0,000	280

Hasil penelitian yang diperoleh dari Tabel 2 menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti bimbingan teknis mengenai sistem manajemen terpadu QHSEABIS. Sebelum bimbingan, rerata nilai pengetahuan peserta adalah 70, yang tergolong dalam kategori pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta terhadap sistem manajemen ini masih belum optimal. Namun, setelah bimbingan teknis diberikan, rerata nilai peserta meningkat menjadi 95, yang termasuk dalam kategori pengetahuan baik. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas bimbingan teknis yang

telah dilaksanakan. Analisis menggunakan uji T memberikan p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan. Dalam konteks penelitian ini, nilai p-value yang lebih kecil dari alpha (0,05) mengindikasikan bahwa hipotesis nol (Ho) dapat ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif dari bimbingan teknis terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai sistem manajemen terpadu QHSEABIS. Dengan kata lain, bimbingan teknis tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara substansial.

Peningkatan rerata nilai pengetahuan peserta ini dapat dijelaskan melalui metode pengajaran yang digunakan selama bimbingan teknis. Metode yang interaktif dan berbasis praktik mungkin telah berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik. Dengan keterlibatan langsung dan aplikatif, peserta lebih mudah menginternalisasi informasi yang diberikan. Oleh karena itu, penting bagi penyelenggara bimbingan teknis untuk terus menerapkan metode yang efektif agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal di masa mendatang. Selain itu, hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya pelaksanaan bimbingan teknis secara berkelanjutan. Meskipun hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang signifikan, penguatan pengetahuan harus dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan bahwa peserta dapat mempertahankan dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari. Ini juga mengindikasikan perlunya evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas program bimbingan yang telah dilaksanakan.

Bimbingan teknis yang diberikan kepada 280 pegawai BPOM yang dibagi dalam 4 tahap tersebut untuk masing-masing wilayah kerja Pusat, bagian Barat, Tengah dan Timur dilakukan melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, studi kasus serta proses tinjau mengintegrasikan dokumen SMT QHSEABIS. Para peserta bimbingan teknis diberikan pemahaman SMT dari sudut pandang fungsi kerja masing-masing sehingga kesadaran dan kepedulian mereka terbentuk dan mampu mempersenyawakan SMT QHSEABIS sebagai panduan dalam mengelola isu internal dan eksternal serta pemenuhan pihak-pihak yang berkepentingan pada proses bisnis secara lebih efisien dan efektif. Persyaratan standar ISO 9001:2015, ISO 17025:2017, ISO 37001:2016, ISO 45001:2018, ISO 27001:2013 dan ISO 14001:2015 memuat tahapan integrasi keenam sistem manajemen tersebut tertera dalam bagan alir pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir proses integrasi SMM, SMML, SMAP, SMK3, SMKI, SML

Hasil rerata nilai responden sebelum adanya bimbingan teknis SMT QHSEABIS berada dalam kategori cukup karena BPOM sudah memiliki program penyegaran terhadap kesadaran sistem manajemen yang diterapkan di lingkungan kerjanya satu kali setahun. Implementasi Sistem Manajemen Mutu, Mutu Laboratorium, Keselamatan Kesehatan Kerja, Anti Penyipuan, Keamanan Informasi dan Lingkungan yang dilakukan secara partial di masing-masing unit di lingkungan BPOM membuat pemilik proses bisnis mengalami ketidakefektifan dan ketidakefisienan dalam proses *Check* dan *Act* untuk menjamin kesesuaian sistem manajemen yang dijalankan. Duplikasi dokumen dari masing-masing sistem manajemen yang dilaksanakan secara terpisah tidak dapat dihindari dan memberikan dampak penurunan peningkatan yang berorientasi waktu. Setelah diberikan intervensi berupa bimbingan teknis SMT QHSEABIS mengalami peningkatan nilai rerata dari 70 menjadi 94 dan termasuk dalam pengetahuan baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan hasil *posttest* lebih baik dibandingkan nilai *pretest* karena adanya suatu perlakuan yaitu pemberian bimbingan teknis SMT QHSEABIS. Diketahui nilai minimal pada *posttest* adalah 50 yang berarti masih ada pegawai yang meskipun telah mengikuti bimbingan teknis masih mendapatkan pengetahuan tentang sistem manajemen terpadu QHSEABIS yang kurang. Nilai minimal pada *posttest* didapatkan oleh pegawai yang mengikuti kegiatan bimbingan teknis ini secara daring. Kendala teknis seperti sinyal dan koneksi internet yang buruk menyebabkan perpindahan pengetahuan tidak optimal. Bimbingan teknis SMT QHSEABIS merupakan sebuah pembelajaran dan informasi baru bagi para pegawai yang mampu menambah pengetahuannya. Adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan tindakan bimbingan teknis SMT QHSEABIS dapat dimungkinkan, karena tindakan edukasi berupa bimbingan teknis memiliki tujuan yaitu terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku individu, keluarga, kelompok khusus dan masyarakat (Nurmala, 2018).

Proses penyelarasan menjadi Sistem Manajemen Terpadu dengan panduan umum Standard PAS 99 dan beberapa acuan dalam merancang SMT QHSEABIS. Pengukuran tingkat pengetahuan pegawai BPOM dilakukan melalui penyebaran kuisioner yang terdiri dari 15 pertanyaan soal yang terbagi dalam 4 dimensi yang menggambarkan sistem manajemen terpadu, yakni perencanaan sistem manajemen terpadu, pelaksanaan sistem manajemen terpadu, pemeriksaan sistem manajemen terpadu dan tindak lanjut sistem manajemen terpadu. Pada setiap dimensi mengalami peningkatan nilai skor dengan nilai maksimum 100 yang diperoleh dari 93 responden. Dimensi yang masih perlu ditingkatkan berkaitan dengan penerapan dan pemeriksaan sistem manajemen terpadu. Diperlukan penyegaran pengetahuan SMT QHSEABIS terhadap pegawai BPOM minimal 2 kali setahun.

Penelitian ini membuktikan bahwa bimbingan teknis SMT QHSEABIS dapat menambah pengetahuan yang diharapkan akan meningkatkan kinerja pegawai BPOM dalam menjalankan fungsi proses bisnisnya. Pemilihan metode dan penyampaian materi yang mampu menarik perhatian para peserta bimbingan teknis SMT QHSEABIS menjadi nilai tambah untuk meningkatkan antusiasme mereka. Pegawai dilibatkan secara aktif sejak awal kegiatan bimbingan teknis, semua diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui tentang sistem manajemen terpadu, selain itu juga diadakan *ice breaking* dan permainan interaktif yang membuat peserta bimbingan teknis mengikuti kegiatan edukasi dengan antusias. Tidak lupa di akhir kegiatan, diberikan hadiah sebagai penghargaan kepada pegawai yang memiliki presensi aktif

dan mendapatkan nilai terbaik selama keikutsertaan mereka pada kegiatan bimbingan teknis SMT QHSEABIS.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 280 pegawai BPOM dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pegawai tentang sistem manajemen terpadu berbasis mutu, mutu laboratorium, K3L, anti penyusutan dan keamanan informasi dengan nilai rata-rata sebelum bimbingan teknis adalah 70 dan setelah diberikan bimbingan teknis, nilai rata-rata menjadi 94 (kenaikan nilai rata-rata sebesar 24). Disarankan untuk melaksanakan penyegaran bimbingan teknis SMT QHSEABIS secara berkelanjutan minimal 2 kali setahun serta memvariasikan metode dan media intervensi lainnya seperti penampilan video proses mengintegrasikan sistem manajemen dan praktik proses tinjau integrasi dokumen SMT QHSEABIS.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anti-bribery management systems-Requirements with guidance for use BSI Standards Publication. (2016).
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSI, 2012. PAS 99 Integrated Management. Product Guide. Specification of Common Management System requirements as a Framework for Integration. British Standards Institution. BSI Standard Limited.
- BSN, 2015. ISO 9001:2015. Quality management systems-Requirement.
- BSN, 2018. ISO 17025:2017. Competence for testing and calibration laboratories-Requirement.
- BSN, 2013. ISO 27001:2013. Information Security management systems-Requirement.
- Fauzia, R., & Susanto, P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Tindak Lanjut Rekomendasi Hasil Pemeriksaan BPK Pada Kabupaten Pasaman. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 321–335.
- Harumi, F., Nugroho, L. E., & Kusumawardani, S.S. 2021. Efisiensi ISO 27001, ISO 9001, dan Standar LPSE pada Data Center dan e-Procurement Pemerintahan. *JISKA (Jurnal Informatika Sunan Kalijaga)*, 6(1), 50-58.
- Hoy, Z., & Foley, A. 2015. A structured approach to integrating audits to create organisational efficiencies: ISO 9001 and ISO 27001 audits. *Total Quality Management & Business Excellence*, 26(5-6), 690-702.
- International Standard ISO 45001 Occupational health and safety management systems — Requirements with guidance for use. (2018). [www.iso.org](http://www.iso.org)
- Jayusman. (2021). Review Implementasi Sistem Manajemen Terintegrasi. *Isu-Isu Strategis Sains, Lingkungan, Dan Inovasi Pembelajarannya*, 99, 160–170. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/snpbs/article/view/30>
- Nurmala I, Rahman F, Nugroho A, Erlyani N, Laily N, Anhar VY. Promosi Kesehatan [Internet]. 2018. 51 p. Available from: [https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku\\_Promosi\\_Kesehatan.pdf](https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku_Promosi_Kesehatan.pdf)
- Putri, S. R. (2017). *Formulasi Bubur Bayi Berbahan Kerang Sungai (Pilsbryoconcha Exilis) Sebagai Manifestasi Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Stunting Usia Baduta*. Proposal Penelitian. [http://eprints.undip.ac.id/62182/1/948\\_Sylvia\\_Rahmi\\_Putri-min.pdf](http://eprints.undip.ac.id/62182/1/948_Sylvia_Rahmi_Putri-min.pdf)
- Setiawan, F. A., & Raharjo, M. (2022). Media Powerpoint Berbasis Model Contextual Teaching and Learning Di Sdn 68 Palembang. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 9(1),

- 11–26. <https://doi.org/10.36706/jisd.v9i1.17122>
- Utami, D., Mardiah, N., Santoso, R. A., & Yanwar, R. (2024). Dinamika Tantangan Implementasi Pengendalian Sistem Intern Pemerintah Manajemen Terpadu Berbasis Manajemen Mutu, Mutu Laboratorium, Lingkungan, Keselamatan, Anti Penyipuan Dan Keamanan Informasi. *Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA)*, 1(3), 540–547.
- Yunastyo, E., Pranogyo, A., & Yulianto, D. (2024). Kanban Mastery: Terobosan Revolusioner dalam Pengelolaan Persediaan untuk Meningkatkan Efisiensi Material Inventori. In *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember (Vol. 2023, Issue 23). <https://repository.penerbiteureka.com/publications/567407/kanban-mastery-terobosan-revolusioner-dalam-pengelolaan-persediaan-untuk-meningk>